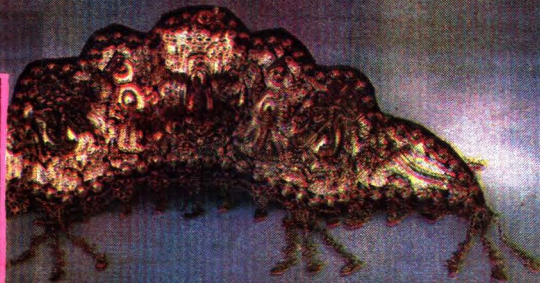
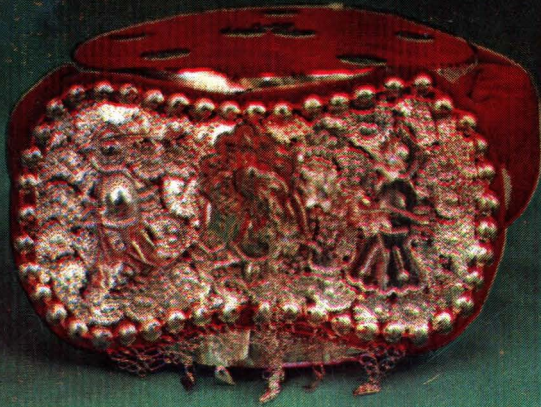


PAKAIAN PENGANTIN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN



Direktorat
Budayaan

16

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN
"BALAPUTRA DEWA"

1997/1998

PAKAIAN PENGANTIN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN

Penyusun :

Drs. Syamsir Alam

Drs. Haris Susanto

Drs. Muhamad Taufik

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN
"BALAPUTRA DEWA"
1997/1998

KATA PENGANTAR

Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas sebuah museum, maka kegiatan utama yang perlu mendapat perhatian adalah penelitian, penulisan dan penyebarluasan informasi terhadap koleksi-koleksi yang dimiliki melalui penerbitan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan “Balaputra Dewa” mencoba menyusun sebuah naskah yang berjudul “**Pakaian Pengantin Tradisional Sumatera Selatan**”. Adapun jenis koleksi utama yang dimanfaatkan di dalam penggarapannya adalah koleksi Etnografika berupa pakaian pengantin dengan perincian sebagai berikut :

1. Pakaian Pengantin Tradisional Palembang
2. Pakaian Pengantin Tradisional Ogan Komering Ilir
3. Pakaian Pengantin Tradisional Ogan Komering Ulu
4. Pakaian Pengantin Tradisional Lahat
5. Pakaian Pengantin Tradisional Musi Rawas
6. Pakaian Pengantin Tradisional Bangka

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan segala keterbatasan, kekurangan dan kemampuan yang ada, maka semua usaha yang telah dilakukan hingga akhir

penyelesaian dari naskah ini tentunya masih jauh dari sempurna. Untuk itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tulisan ini, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keperluan-keperluan praktis bagi pihak yang memerlukannya.

Palembang, Desember 1997

Penyusun

**SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI SUMATERA SELATAN
“BALAPUTRA DEWA”**



Penerbitan naskah
“**Pakaian Pengantin
Tradisionil Sumatera
Selatan** “ Museum
Negeri” Propinsi
Sumatera Selatan
Balaputra Dewa “
Melalui dana Rutin tahun
anggaran 1997/1998

merupakan salah satu kegiatan yang telah
diprogramkan dalam tahun ini.

Tujuan penerbitan naskah ini adalah suatu usaha
menyebarluaskan informasi Koleksi Museum
kepada pengunjung secara bertahap dan
berkesinambungan dari tahun ketahun, tentang hasil
pengkajian koleksi milik Museum Negeri Propinsi
Sumatera Selatan “Balaputra Dewa“.

Mudah-mudahan informasi ini akan lebih merebak
ke masyarakat luas sebagai bahan bacaan yang sehat
mengenai nilai-nilai warisan alam dan budaya bangsa,
sehingga diharapkan tugas dan fungsi museum akan
mencapai sasarannya yakni dapat meningkatkan
apresiasi masyarakat terhadap museum.

Diharapkan pula, penerbitan naskah ini ada

manfaatnya bagi masyarakat dalam upaya pengenalan
budaya daerah, sehingga tumbuh rasa bangga dan
kesadaran untuk melestarikannya. Terlebih dari itu,
penerbit ini dapat dijadikan sumber data dan
kepuustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan
kebudayaan khususnya dan ilmu pengetahuan pada
umumnya.

Terwujudnya naskah ini tidak terlepas dari berbagai
bantuan, terutama para narasumber yang telah
memberikan keterangan-keterangan secara rinci. Oleh
karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada
semua pihak yang telah membantu suksesnya penerbitan
naskah ini. Saran dan kritik membangun guna
penyempurnaan tulisan ini sangat kami harapkan.

Palembang, Desember 1997
Kepala Museum,

Drs. Syamsir Alam
NIP. 130521649

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Maksud dan Tujuan	2
D. Lingkup Operasional	3
E. Metode Penelitian	3
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	
A. Lokasi	5
B. Penduduk	5
C. Latar Belakang Sosial Budaya	6

BAB III DESKRIPSI PAKAIAN PENGANTIN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN

A. Pakaian Pengantin Tradisional		
Daerah Palembang	9	
B. Pakaian Pengantin Tradisional		
Daerah OKI	12	
C. Pakaian Pengantin Tradisional		
Daerah OKU	14	
D. Pakaian Pengantin Tradisional		
Daerah Lahat	17	
E. Pakaian Pengantin Tradisional		
Daerah MURA	17	
F. Pakaian Pengantin Tradisional		
Daerah Bangka	19	
BAB IV PENUTUP.....		20
DAFTAR PUSTAKA.....		22
DAFTAR INFORMAN.....		23

DAFTAR GAMBAR

1. Pakaian Pengantin Tradisional
Daerah Palembang (Aesan Gede) 11
2. Pakaian Pengantin Tradisional
Daerah OKI 13
3. Pakaian Pengantin Tradisional
Daerah OKU (etnik
Banding Agung) 16
4. Pakaian Pengantin Tradisional
Daerah MURA 18

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai rumusan ICOM (*International Council of Museums*), kegiatan-kegiatan informatif yang dilaksanakan di museum harus bermuara kepada publik. Oleh karena itu, museum senantiasa melakukan kegiatannya yang mengarah kepada penyebaran informasi, terutama mengenai khasanah budaya, baik lokal, regional maupun nasional. Upaya penyebaran informasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan yang dipandang cukup efektif adalah melalui kegiatan penerbitan.

Kegiatan penulisan yang diwujudkan dalam penerbitan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" telah berlangsung beberapa kali dengan mengupas koleksi museum. Penerbitan buku pada tahun anggaran 1997/1998 dipilih judul "**Pakaian Pengantin Tradisional Sumatera Selatan**". Penetapan judul ini erat kaitannya dengan program pameran bersama museum se-Sumatera tentang "Pameran Perhiasan Pengantin Tradisional Se Sumatera" yang telah berlangsung di enam propinsi.

Penetapan judul tersebut sebagai upaya penyampaian informasi kepada masyarakat, bahwa di Sumatera Selatan terdapat beraneka ragam pakaian pengantin tradisional. Di beberapa daerah keaneka ragaman itu tampak karena dampak dari kemajemukan masyarakat di wilayah tersebut.

Pakaian pengantin merupakan buah cipta, karya dan karsa manusia. Wujud pakaian pengantin itu sendiri berdasar pada ide bahwa perkawinan merupakan suatu peristiwa dalam kehidupan manusia yang dipandang sakral dan agung.

Keagungan suatu perkawinan diasosiasikan dengan upacara kerajaan, sedang sepasang pengantin diibaratkan seorang raja dan permaisuri. Mereka harus tampak cantik, anggun dan berwibawa. Oleh sebab itu pakaian pengantin meliputi berbagai aspek yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki, termasuk busana pokok, pelengkap, tata rias wajah dan rambut. Di balik keindahannya, terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan suci sebuah perkawinan, yaitu membentuk suatu keluarga yang rukun dan bahagia.

Penuangan ide masyarakat tidak lepas dari latar belakang sejarah budaya maupun keadaan alam wilayahnya. Dalam sejarah, wilayah Sumatera

Selatan tercatat mengalami perkembangan kebudayaan yang banyak terpengaruh oleh faktor kehidupan kerajaan (Sriwijaya) dan keraton (Kesultanan), sehingga terbentuk adanya stratifikasi sosial.

Letak geografis Sumatera Selatan pada jalur pantai timur, memungkinkan terjadinya akulturasi antara budaya masyarakat setempat dengan budaya masyarakat pendatang. Kedua faktor tersebut telah memperkaya khasanah budaya Sumatera Selatan, salah satu kekayaannya tertuang pada pakaian pengantin tradisional.

B. Masalah

Penetapan judul tulisan ini berpijak pada permasalahan bahwa keberadaan pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Masyarakat Sumatera Selatan sendiri lebih mengenal model pakaian pengantin tradisional dengan sentuhan gaya modern yang banyak digunakan dan disukai karena dipandang praktis. Dengan demikian pakaian adat pengantin agak berkurang nilai tradisionalnya sebagai akibat sentuhan tangan-tangan modern para perias. Meskipun masih berkembang di beberapa daerah tertentu, keadaannya telah berubah terutama dalam penggunaan bahan asesorisnya. Bahan-bahan

yang semula dipakai kini sulit dicari. Sebagai penggantinya dipakai asesoris yang banyak dipasarkan. Keadaan ini tentunya mengurangi nilai-nilai tradisi dan keindahannya.

Perubahan yang begitu cepat pada era globalisasi sekarang ini membawa dampak pada gaya pakaian pengantin tradisional yang cenderung ikut terpengaruh menurut selera si pemakai. Apabila kecenderungan ini terus berlanjut tanpa diimbangi upaya pelestarian, maka tidak mustahil pada akhirnya Sumatera Selatan akan kehilangan salah satu unsur khasanah budaya tradisional daerah.

Berpijak pada persoalan tersebut, Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" berupaya menampakkan dan menggali kembali pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan untuk diinformasikan kepada khalayak segala lapisan untuk dijadikan acuan pengetahuan.

C. Maksud dan Tujuan

Hasil akhir dari setiap pelaksanaan tugas dan fungsi museum, adalah informasi berupa segala wujud khasanah budaya dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Hasil inventarisasi dan dokumentasi merupakan cermin upaya pelestarian terhadap bentuk warisan budaya leluhur yang sesuai dengan tujuan bangsa dalam rangka memajukan budaya

nasional. Oleh karena itu, kiat untuk mengetahui, mempelajari serta menghayati hal-hal semacam ini diharapkan dapat dijadikan sikap dalam menentukan kepribadian bangsa.

Maksud penulisan ini memberikan pemahaman akan kegunaan pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan yang tidak hanya dibatasi oleh kepentingan geografis. Sehingga dapat dimengerti dalam jangkauan yang lebih luas, terutama berkaitan dengan kemajuan zaman yang menyertainya. Di samping itu, konsekuensi adanya penggolongan pakaian tradisional dan pakaian modern akan membentuk dikotomi baik dalam hal gaya, pemakaian dan sikap menghargai. Oleh karena itu, perlu diuraikan lebih detail bagaimana gaya, pemakaian dan sikap menghargai masyarakat Sumatera Selatan terhadap pakaian pengantin tradisional untuk menyesuaikan perubahan zaman yang semakin maju.

Adapun tujuan penulisan ini merupakan salah satu upaya menginformasikan pakaian pengantin tradisional, khususnya pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan yang keadaannya sekarang cenderung terpengaruh oleh arus modernisasi. Padahal bentuk pakaian pengantin tradisional ini merupakan salah satu bukti sejarah kehidupan dan kreativitas manusia masa lalu. Selain itu, tujuan penulisan ini adalah menghimpun

keterangan-keterangan yang bertalian dengan pakaian pengantin tradisional secara lebih terperinci. Selanjutnya dari keterangan-keterangan yang terhimpun tersebut, dapat dijadikan bahan penelaahan atau bahan pegangan bagi para perias pakaian pengantin dalam mengetahui latar belakang budaya.

D. Lingkup Operasional

Sesuai dengan objek penelitian pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan, cukup dipilih 7 (tujuh) jenis pakaian yang mewakili beberapa daerah. Alasan dipilihnya beberapa pakaian pengantin tradisional dari beberapa daerah tersebut berdasarkan argumentasi tim penulis, yaitu pakaian tradisional tersebut sudah memiliki data dan aspek kebudayaannya. Adapun unsur-unsur pokok yang akan diteliti ialah busana pokok dan pelengkap termasuk elemennya berupa perhiasan milineris dan asesoris.

E. Metode Penelitian

Di dalam pelaksanaan penyusunan tulisan mengenai pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan dilakukan melalui tahap-tahap yang dilandasi oleh metode tertentu. Penetapan metode penelitian yang dijadikan pedoman adalah

menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan secara etnografika. Adapun pelaksanaannya dapat ditempuh melalui beberapa tahapan sesuai dengan penelitian yang telah banyak dilakukan, yaitu tahap pengumpulan data bersifat primer maupun sekunder, deskripsi dan akhirnya interpretasi. Setelah data dan informasi terkumpul barulah disusun naskah penulisan yang disesuaikan dengan konsep permuseuman.

Tahap awal adalah pengumpulan data yang dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi yaitu suatu cara mencari data dan informasi ke lapangan secara langsung terhadap pakaian pengantin tradisional. Wawancara langsung adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan hubungan langsung antara peneliti dengan tokoh adat melalui tanya jawab. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data secara konkrit sebagai hasil nyata tentang fakta-fakta yang diselidiki. Cara ini dapat dikatakan sebagai suatu usaha pencatatan dan pemotretan terhadap kegiatan dan benda secara tertulis, sehingga dapat diperoleh sumber keterangan secara lengkap dan akurat. Studi kepustakaan adalah suatu cara pengumpulan data dan mempelajari data melalui literatur tentang pakaian pengantin tradisional yang ada di Museum Negeri "Balaputra Dewa".

Tahap akhir berupa analisis data dan pengolahan data dari hasil penelitian yang dikembangkan sesuai maksud dan tujuan penulisan dengan menggunakan metode deskriptif analitis untuk kemudian dibahas dan disimpulkan. Selanjutnya melalui tahap-tahap tersebut di atas dapat dijadikan dalam bentuk tulisan agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan pencapaiannya dapat sesuai dengan informasi yang hendak dikemukakan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Meliputi latar belakang, masalah, maksud dan tujuan, lingkup operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Identifikasi Daerah Penelitian

Meliputi beberapa daerah Sumatera Selatan yang berhubungan dengan masalah lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya.

Bab III. Deskripsi Pakaian Pengantin Tradisional Sumatera Selatan yang meliputi : beberapa pakaian dan perhiasan pengantin tradisional daerah Sumatera Selatan.

Bab IV. Penutup merupakan kesimpulan akhir dari tulisan ini.

BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi

Sumatera Selatan merupakan daerah tingkat I yang terletak di sebelah selatan garis katulistiwa, yaitu antara garis lintang $1,5^{\circ}$ - 5° dan antara 101° - 107° bujur timur.

Sebelah timur berbatasan dengan selat Karimata dan laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan propinsi Bengkulu, sebelah utara berbatasan dengan propinsi Jambi dan sebelah selatan berbatasan dengan propinsi Lampung.

Daerah Sumatera Selatan terdiri atas kepulauan dan daratan. Kepulauan yang dimaksud ialah pulau Bangka dan Belitung. Daratan bagian timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 - 50 meter dari permukaan laut. Semakin ke arah barat dataran itu semakin tinggi dan bagian yang paling barat terdiri atas bukit barisan dan pegunungan Dempo. Pantai Timur pada umumnya berupa rawa-rawa dan sungai-sungai. Pada bagian barat berupa bukit-bukit yang merupakan dataran tinggi. Tanah di daerah ini lebih subur dan merupakan daerah pertanian. Sedangkan sungai-sungai di daerah ini merupakan

anak sungai Musi yang airnya bersumber di Bukit Barisan.

Daerah ini beriklim tropis dan banyak turun hujan, terutama pada bulan-bulan Oktober sampai April. Suhu udara setiap harinya berkisar antara 24° - 32° C dan kelembaban udara bervariasi antara 73 % - 84 %.

Propinsi Sumatera Selatan terdiri atas delapan daerah kabupaten dan dua daerah kotamadia. Kabupaten-kabupaten itu ialah Musi Rawas, Musi Banyuasin, Lahat, Muaraenim, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Bangka dan Belitung. Sedangkan dua kotamadia adalah Palembang dan Pangkal Pinang.

Luas daerah propinsi Sumatera Selatan adalah $109,274 \text{ km}^2$. Luas ini terbagi atas daerah tingkat II, ialah Musi Rawas $21,514 \text{ km}^2$, Musi Banyuasin $25,644 \text{ km}^2$, Lahat $4,034 \text{ km}^2$, Muaraenim $9,575 \text{ km}^2$, Ogan Komering Ilir $21,658 \text{ km}^2$, Ogan Komering Ulu $10,408 \text{ km}^2$, Bangka $11,614 \text{ km}^2$, Belitung $4,534 \text{ km}^2$, Palembang 244 km^2 dan Pangkal Pinang 32 km^2 .

B. Penduduk

Penduduk propinsi Sumatera Selatan berjumlah 6.313.074 jiwa dari hasil sensus penduduk tahun 1990. Rata-rata pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 3,15 % (*Sumatera Selatan Dalam Angka, 1991*). Penduduk Sumatera Selatan terdiri atas

berbagai suku. Suku-suku tersebut dapat dibedakan berdasarkan bahasa yang mereka gunakan dan lokasi tempat tinggal. Pemukiman penduduk pada umumnya berada di sepanjang sungai, maka nama-nama suku ini sama dengan nama sungai tempat tinggal mereka.

Berdasarkan bahasa yang mereka gunakan dapat digolongkan menjadi empat golongan yang sangat berbeda. Kelompok penduduk yang menggunakan bahasa Melayu tua yaitu suku Komering dan Kayu Agung. Kelompok penduduk yang menggunakan bahasa Melayu tengah yaitu suku Pasemah, Kikim, Lintang dan Semendo. Kelompok penduduk yang menggunakan bahasa Melayu pinggiran (muda) yaitu suku Musi, Lematang, Rawas, Ogan, Bangka dan Belitung. Kelompok penduduk yang menggunakan bahasa Palembang (bahasa Palembang yang berasal dari Jawa Tengahan) yaitu suku Palembang.

C. Latar Belakang Sosial Budaya

Sejarah Sumatera Selatan pada jaman kuno bersumber pada cerita musafir Cina yang sering berlayar ke arah selatan dari daratan Cina. Di samping itu untuk mengetahui lebih jelas mengenai latar belakang sejarah di daerah ini perlu diperhatikan data prasasti Kedukan Bukit yang merupakan sumber tertulis. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Melayu Kuno yang ditemukan pada

tanggal 29 November 1920 oleh Betenburg.

Menurut Nia Kurnia Sholihat Irfan, berisi tentang perjalanan Jaya dari penguasa kerajaan Sriwijaya bergelar Dapunta Hyang beserta balatentaranya. Diceritakan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya adalah Palembang yang sering mengirimkan utusan ke negeri Cina. Kerajaan Sriwijaya dalam berita Cina disebut Shih-li-fo-shih, sedangkan dalam berita Arab disebut Sribuza (**Slamet Mulyana, 1981**).

Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di kota Palembang merupakan kota pelabuhan yang dapat menguasai pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka yang cukup ramai oleh pedagang Cina dan India. Kerajaan Sriwijaya menjadi kerajaan maritim yang telah berkuasa di Sumatera Selatan dan mampu meluaskan daerahnya ke arah utara dengan merebut kerajaan Melayu bahkan sampai ke Ligor.

Kerajaan Sriwijaya diperkirakan mulai berdiri pada abad VII karena pertama kali mengirimkan utusan ke negeri Cina tahun 670 Masehi. Negeri ini banyak disinggahi pendeta-pendeta Cina untuk mendalami ilmu agama karena negeri Sriwijaya mampu mengembangkan pengetahuan agama Budha. Di Sriwijaya berdiam seorang guru agama Budha yang terkenal yaitu Sakyakirti. Dalam berita Itsing dikatakan di ibukota Sriwijaya terdapat lebih seribu pendeta Budha yang rajin dan meneliti ajarannya.

Oleh karena itu jika ada pendeta Cina yang ingin pergi ke India untuk mempelajari agama Budha, lebih tepat bila berdiam lebih dahulu di Sriwijaya untuk mempelajari aturan umum sebelum berangkat ke India.

Di tinjau dari sudut ekonomi dan perdagangan, Sriwijaya menghasilkan dan mengirimkan barang-barang komoditi berupa kayu gaharu, kapur barus, cendana, gading, timah, rempah-rempah dan kemeyan yang banyak diekspor ke negeri Arab. Sedangkan ekspor ke negeri Cina adalah gading, air mawar, kemeyan, buah-buahan, gula putih, cincin kristal, gelas, kapur barus, pakaian kapas, cula badak, wangi-wangian, bumbu masak dan obat-obatan. Kemajuan perdagangan kerajaan Sriwijaya diperkuat oleh musafir Arab bernama Ibnu Fakhri yang mengunjungi Sriwijaya tahun 902 Masehi (**Nia Kurnia Sholihat Irfan, 1983**).

Adanya hubungan kerajaan Sriwijaya dengan negara-negara lain menimbulkan pengaruh kebudayaan. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari tata cara hidup, upacara agama, alat rumah tangga, pakaian sehari-hari dan pakaian adat yang dikenakan penduduk asli.

Pada perkembangan selanjutnya Sumatera Selatan mendapat pengaruh Islam. Pengaruh tersebut di samping perubahan kepercayaan juga perubahan sistem

pemerintahan. Hal ini terlihat jelas dari perubahan Kerajaan Sriwijaya yang beragama Budha menjadi Kesultanan Palembang yang beragama Islam. Masuknya agama Islam di daerah ini tentu membawa ajaran-ajaran yang mengatur tata kehidupan dalam masyarakat, yaitu hubungan antara sesama manusia, mengatur cara-cara manusia memenuhi kebutuhannya.

Penguasa kerajaan Palembang masa Islam yaitu Arya Dilah dalam sejarah melahirkan raja-raja penerus Palembang Islam. Di Kesultanan Palembang agama Islam telah menunjukkan kemajuan pesat pada abad XVIII Masehi. Terutama waktu Kesultanan Palembang di bawah pemerintahan Sultan Najamuddin (1706 - 1774 M) dan putranya Sultan Bahauddin (1774 - 1804 M). Pada pemerintahan Sultan Abdurrahman, Islam mulai berakar, berkembang dan maju pesat di Palembang terutama di bidang pembangunan sarana peribadatan dan studi keislaman.

Kedatangan bangsa Eropa di Sumatera Selatan yang pertama kali adalah Portugis. Selanjutnya disusul bangsa Belanda dan Inggris. Pengaruh bangsa-bangsa ini terasa benar pada tata kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Palembang sebagai pusat kesultanan sekaligus pusat perdagangan di Asia Selatan telah mulai diperkenalkan dengan perekonomian internasional dan membawa perubahan yang sangat besar dalam sistem perdagangan. Bangsa

Eropa yang ingin memonopoli aspek perdagangan hendak menguasai segala sumber produksi dari masyarakat, sehingga timbul konflik dengan penguasa pribumi. Oleh karena bangsa Eropa mempunyai persenjataan lebih baik, maka bangsa Eropa dapat menguasai kesultanan Palembang.

Akibat pengaruh-pengaruh budaya asing sebagaimana telah dijelaskan di atas, telah membentuk kebudayaan Sumatera Selatan dengan karakteristik yang unik, misalnya dalam bentuk arsitektur bangunan, ragam hias, kesenian, maupun tradisi masyarakatnya. Dalam masalah tradisi dan budaya Sumatera Selatan tampak adanya pengaruh kebudayaan asing, terutama Arab (tradisi Islam) dan Cina (budaya materi) sebagai dampak adanya hubungan erat antara penguasa pada waktu itu. Pengaruh Arab tampak pada tradisi upacara perkawinan yang menggunakan cara-cara Islam. Salah satu tradisi yang terpenting dan sangat berpengaruh dalam upacara perkawinan adalah penyelenggaraan upacara, seperti saat pemberian mas kawin, munggah, timbang pengantin dan sebagainya. Sedangkan pengaruh Cina tampak pada perhiasan dan ragam hias serta warna busana pengantin.

Dalam pelaksanaannya pengantin mengenakan busana yang melambangkan makna dari perkawinan itu sendiri. Perbedaan etnis di setiap daerah telah melahirkan aneka ragam model busana pengantin tradisional Sumatera Selatan. Keaneka-ragaman pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan merupakan kekayaan budaya daerah yang dapat memperkaya budaya nasional. Kekayaan tersebut perlu dilestarikan sebagai upaya meningkatkan jati diri bangsa.

BAB III

DESKRIPSI PAKAIAN PENGANTIN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN

Pakaian atau busana ialah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki, termasuk pelengkap, tata rias wajah dan tata rias rambut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan ini dipandang perlu menggunakan cara pengelompokan menurut elemen yang penting saja, yaitu busana pokok dan pelengkap busana. Busana pokok adalah busana yang dipakai dan tidak boleh ditinggalkan sama sekali. Pelengkap busana adalah semua benda yang ditambahkan atau dipakai sesudah busana pokok dengan tujuan untuk memperindah penampilan.

Berkenaan dengan upaya pemahaman unsur kebudayaan pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan, maka akan diambil beberapa jenis pakaian dari beberapa daerah yang dapat mewakili wajah Sumatera Selatan. Untuk jelasnya mengenai pakaian

pengantin tradisional Sumatera Selatan ini dapat dipaparkan secara deskriptif sebagai berikut :

A. Pakaian Pengantin Tradisional Daerah Palembang

Pengantin laki-laki, bagian kepala mengenakan penutup semacam peci yang disebut *kopiah cupak* yang terbuat dari jenis kain beludru dan dilingkari semacam mahkota dari perak sepuh emas yang disebut *karusuhun*. Pada sisi kiri dan kanan telinga digantungkan *sabuk rumbai* yang terbuat dari benang wool warna warni dan dirangkai bulat-bulat.

Bagian badan, terutama dada mengenakan kain dodot dari *songket tajung bumpak*. Memakai pula celana *angkinan* dari jenis kain satin kuning dan ditutup kain songket lepus yang dikenakan hingga di bawah lutut. Bahu kiri dan kanan berhiaskan semacam pita panjang dari kain beludru yang disebut *selempang sawit*. Leher mengenakan kalung perak sepuh emas bersusun tiga yang berbentuk dasar bulan sabit disebut kalung *kebo mungah* atau *tapak jayo*, serta kalung dari benang wool warna-warni yang dirangkai bulat-bulat disebut *kalung sabuk*. Sedangkan bagian pinggang memakai ikat pinggang dari perak sepuh emas dinamakan *pending*. Mengenakan pula kain *kemben pelangi*, serta

diselipkan sebilah keris.

Bagian tangan dihias dengan beberapa macam gelang yang dibuat dari logam perak sepuh emas, yaitu *gelang gepeng*, *gelang sempuru* dan *gelang kano*, serta *cak kalimah* atau kelat bahu berbentuk kepala burung merak pada pangkal lengan. Jari manis memegang saputangan dari kain beludru berbentuk segi tiga yang dinamakan *saputangan wangsit*. Mengenakan pula sepasang alas kaki atau sandal dari bahan kain songket.

Pengantin perempuan, bagian kepala mengenakan mahkota dari bahan perak sepuh emas yang disebut *karusuhun*. Tata rambut model *gelung malang* yang berlilitkan rangkaian kembang melati, serta dilengkapi hiasan kembang goyang, kembang cempaka, kembang kenanga dari bahan logam perak sepuh emas dan sisir kecil atau *suri*. Telinga memakai perhiasan dari perak sepuh emas yaitu antingan dan *sumping* yang mempunyai bentuk dasar seperti daun. Terdapat pula hiasan *sabuk rumbai* dari benang wool warna-warni yang dirangkai bulat-bulat dan berfungsi sebagai penghalang lirik mata.

Bagian badan, terutama dada memakai *kain dodot perado* dan sekitar leher diberi penutup yang disebut *terate*. Sedangkan kain yang

dikenakan adalah kain *songket lepus*. Leher berhiaskan kalung *kebo mungah* atau *tapak jayo*, serta kalung sabuk. Bagian bahu kiri dan kanan memakai *selempang sawit*. Pinggang mengenakan *kemben pelangi* dan *pending*.

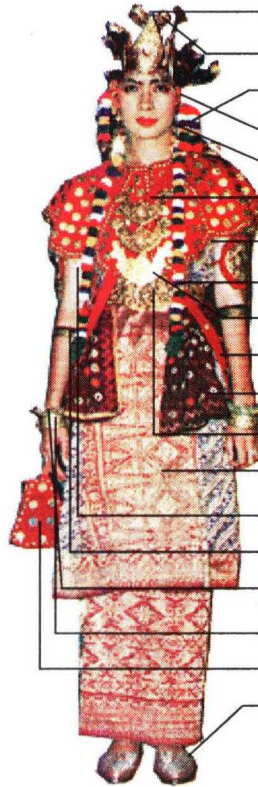
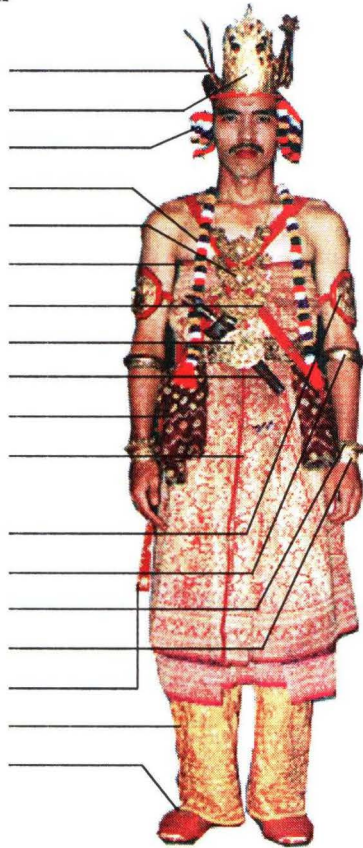
Bagian tangan dihias dengan beberapa gelang, yaitu kelat bahu atau *cak kalimah* yang berbentuk kepala burung merak, gelang gepeng, *gelang sempuru* dan *gelang kano*. Jari manis memegang *saputangan wangsit*. Sedangkan kaki memakai sepasang *sandal angkinan* atau songket.

Pakaian Pengantin Laki-laki

AESAN GEDE

Pakaian Pengantin Perempuan

- kopiah cupak
- karusuhun
- sabuk rumbai
- kalung sabuk
- kalung kebo mungguh
- kain dodot
- selempang sawit
- pending
- keris
- kain kemben pelangi
- kain songket lepas
- cak kalimah
- gelang kano
- gelang sempuru
- gelang gepeng
- saputangan wangsit
- celana anginan
- sandal songket



- karusuhun
- kembang goyang
- sabuk rumbai
- sumping
- antingan
- terate
- kain dodot
- kalung sabuk
- kalung kebo mungguh
- selempang sawit
- kemben pelangi
- pending
- kain songket lepas
- cak kalimah
- gelang kano
- gelang sempuru
- gelang gepeng
- saputangan wangsit
- sandal songket..

(GAMBAR 1)

B. Pakaian Pengantin Tradisional Daerah OKI

Pengantin laki-laki, bagian kepala mengenakan penutup semacam kopiah yang disebut *ketu*. Pada sisi kiri *ketu* dilengkapi *tebeng malu*.

Bagian badan mengenakan kemeja dari bahan satin kuning tanpa lengan dan leher, dan ditutup pakaian jubah panjang dari kain beludru dengan hiasan bintang bertabur. Mengenakan pula *celana angkina* dari satin kuning, dan ditutup kain songket *tajung bumpang* hingga dibawah lutut. Pada bahu kiri kanan berhiaskan *selempang sawit*. Sedangkan bagian pinggang memakai ikat pinggang *pending* dan diselipkan sebilah keris.

Bagian tangan memakai beberapa macam gelang, yaitu *gelang gepeng*, *gelang sempuru* dan *gelang kano*. Sedangkan jari manis memegang *saputangan wangsit*. Mengenakan pula sepasang alas kaki atau sandal dari bahan kain songket.

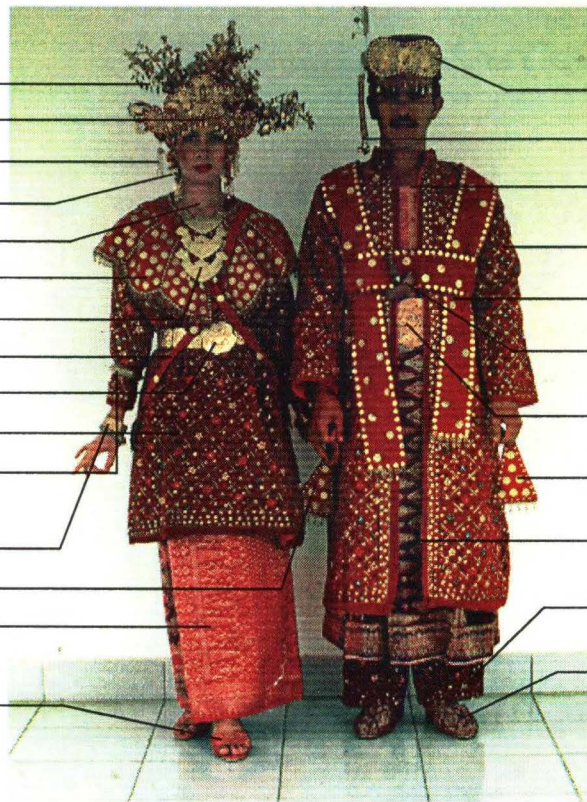
Pengantin perempuan, bagian kepala mengenakan mahkota yang disebut *paksangko OKI*, dan *tajuk ogan*. Tata rambut model *gelung malang* yang berilitkan rangkaian kembang melati, serta dilengkapi hiasan kembang goyang, kembang cempaka, kembang kenanga dan sisir kecil atau *suri*. Telinga memakai perhiasan *sumping* dan antingan.

Bagian badan memakai baju kurung dari kain beludru, sedangkan kain yang dikenakan adalah kain songket. Leher berhiaskan *kalung kebo mungah* serta *kalung ringgit*. Bagian bahu kiri dan kanan memakai *selempang sawit*. Pinggang mengenakan sabuk wool dan *pending*.

Bagian tangan dihias dengan beberapa gelang yaitu *gelang naga*, *gelang papan*, *gelang sempuru* dan *gelang kano*. Jari manis memakai *cincin kinjeng* dan memegang *saputangan wangsit*. Memakai sepasang *sandal angkina* atau songket.

Pakaian Pengantin Perempuan

- tajuk ogan
- pak sangko
- sumping
- antingan
- kalung ringgit
- terate
- kalung kebo mungghah
- selempang sawit
- pending
- baju kurung
- gelang kano
- gelang papan
- gelang sempuru
- saputangan wangsit
- kain songket lepas
- sandal songket



Pakaian Pengantin Laki-laki

- ketu
- tebeng malu
- kemeja rompi
- jubah panjang
- selendang salamantri
- keris
- pending
- sapu tangan wangsit
- kain songket tajung bumpa
- celana angkinan
- sandal songket

GAMBAR 2

C. Pakaian Pengantin Tradisional Daerah OKU

Etnik Semendawai

Pengantin Laki-laki, bagian kepala mengenakan penutup yang disebut kuluk bunga singgah. Pada sisi kiri kuluk digantungkan tebeng malu dari kain beludru berbentuk persegi empat yang berfungsi sebagai penghalang lirikan mata.

Bagian badan mengenakan kemeja tanpa lengan dan leher yang disebut *baju popok kancing*, dan ditutup pakaian jubah pendek. Mengenakan pula *celana angkinan* dari satin kuning, dan ditutup kain songket *tajung bumpak* hingga dibawah lutut. Leher berhiaskan semacam kalung yang dinamakan *kalung kuda laut*. Sedangkan bagian pinggang memakai ikat pinggang *pending* dan diselipkan sebilah keris.

Bagian tangan memakai beberapa macam gelang, yaitu *gelang gepeng*, *gelang sempuru* dan *gelang kano*. Sedangkan jari manis memegang saputangan yang dinamakan *saputangan wangsit*. Mengenakan pula sepasang alas kaki atau sandal dari bahan kain songket.

Pengantin perempuan, bagian kepala mengenakan *tajuk beringin*, dan ikat dahi atau *gandik*. Tata rambut model *gelung malang* yang berlilitkan rangkaian manik urai, kembang urai berupa kembang

kelapa setandan dan kembang kelapa roboh, serta sisir kecil atau *suri*. Telinga memakai perhiasan *sumping*.

Bagian badan memakai baju kurung dari kain *angkinan*. Sedangkan kain yang dikenakan adalah kain *songket lepus*. Leher berhiaskan *kalung kebo mungghah* dan *kalung kuda laut*. Bagian bahu kiri dan kanan memakai *selempang sawit* atau *selempang menjangan*. Pinggang dililit sabuk wool dan *kemben songket* serta dilengkapi dengan *pending*.

Bagian tangan dihias dengan beberapa gelang yaitu *gelang sempuru*, *gelang gepeng*, dan *gelang mata intan*. Memakai sepasang *sandal angkinan* atau songket.

Etnik Banding Agung

Pengantin laki-laki, bagian kepala mengenakan penutup *sigor Ranau*, *kopiah cupak* dan dihias dengan *bunga linggak*. Pada sisi kiri *sigor* digantungkan *tebeng malu* yang berfungsi sebagai penghalang lirik mata.

Bagian badan mengenakan kemeja dan jas tabur. Mengenakan pula *celana songket*, dan ditutup *kain tajung bumpang* hingga dibawah lutut. Bagian bahu mengenakan selempang, sedangkan bagian pinggang memakai ikat pinggang *pending* dan diselipkan sebilah keris. Bagian kaki memakai sepasang alas kaki atau sandal dari bahan kain songket.

Pengantin perempuan, bagian kepala mengenakan mahkota *sigor Ranau*. Tata rambut model *gehung malang* yang dihias dengan kembang cempaka dan kembang linggak. Telinga memakai perhiasan *sumping*.

Bagian badan memakai kebaya panjang berhiaskan bintang bertabur. Sedangkan kain yang dikenakan adalah *kain songket lepas*. Leher berhiaskan *kalung kebo mungguh* atau *tapak jayo*. Bagian bahu memakai *selempang bahu* dan *selendang Ranau*. Pinggang mengenakan ikat pinggang *pending*.

Bagian tangan dihias dengan beberapa gelang yaitu *gelang papan*, *gelang sempuru* dan *gelang kano*. Memakai sepasang sandal songket dan gelang kaki.

Pakaian Pengantin Laki-laki

- bunga linggak
- sigor Ranau
- kemeja
- jas
- kalung kebo mungguh
- pending
- gelang kano
- kain songket
- celana songket
- sandal songket



Pakaian Pengantin Perempuan

- kembang linggak
- kembang sabuk
- mahkota sigor ranau
- sumping
- terate
- kalung kebo mungguh
- selendang ranau
- pending
- kebaya panjang
- gelang kano
- gelang sempuru
- gelang papan
- kain songket lepas
- sandal songket

GAMBAR 3

D. Perhiasan Pengantin Tradisional Daerah Lahat

Pengantin laki-laki, bagian kepala mengenakan penutup berupa *songkok* bersulam emas yang di depannya dihias motif bintang dan bulan sabit.

Bagian badan mengenakan kemeja atau rompi tanpa lengan dan leher, dan ditutup pakaian jubah panjang *teluk belango* bersulam benang emas. Mengenakan pula celana angkinan dari satin kuning bersulam benang emas, dan ditutup kain *songket tajung bumpang* hingga di bawah lutut. Sedangkan bagian pinggang memakai ikat pinggang *pending* dan diselipkan sebilah keris pasemah.

Bagian tangan atau pada jari manis memegang *saputangan wangsit*. Mengenakan pula sepasang alas kaki atau sandal dari bahan kain *songket*.

Pengantin perempuan, bagian kepala mengenakan mahkota dari bahan perak sepuh emas yang disebut *tajuk cempaka 52 rejung*, dan pada dahi memakai pilis model mata lentik.

Bagian badan memakai baju kurung dari kain beludru bersulam benang emas. Sedangkan kain yang dikenakan adalah kain *songket*. Leher berhiaskan *kalung kebo mungghah* atau tapak jayo. Bagian bahu kiri dan kanan ditutup *kemben songket* yang menyilang di bagian belakang dan jatuh terurai di bagian depan. Pinggang mengenakan ikat pinggang *pending*.

Bagian tangan dihias dengan beberapa gelang yaitu *gelang papan* dan *gelang sempuru*. Jari manis memegang *saputangan wangsit*. Memakai sepasang *sandal angkinan* atau *songket*.

E. Pakaian Pengantin Tradisional Daerah MURA

Pengantin laki-laki, bagian kepala mengenakan penutup yang disebut *tanjak rawas* dibuat dari kain *songket*. Bagian badan mengenakan baju popok, dan ditutup pakaian jas. Mengenakan pula *celana angkinan* dari satin kuning dengan motif pucuk rebung, dan ditutup kain wiro hingga dibawah lutut. Sedangkan pada pinggang memakai ikat pinggang *pending* dan diselipkan sebilah keris.

Bagian tangan atau pada jari manis memegang *saputangan wangsit*. Mengenakan pula sepasang alas kaki atau sandal dari bahan kain *songket*.

Pengantin perempuan, bagian kepala mengenakan mahkota yang disebut *máhkota rawas*. Tata rambut model gelung malang yang dilengkapi dengan *gandik* dan *sumping* pada telinga.

Bagian badan memakai baju kurung dari kain *songket*. Sedangkan kain yang dikenakan adalah *kain songket lepus*. Leher berhiaskan *kalung kebo mungghah* atau tapak jayo. Bagian bahu kiri dan kanan memakai *selendang songket*. Pinggang mengenakan ikat pinggang *pending*.

Bagian tangan dihias dengan beberapa gelang yaitu *gelang gepeng*, *gelang sempuru*, *gelang kano*, *gelang papan*, *gelang kubu* dan *gelang penganyo*. Jari manis memegang *saputangan wangsit*. Memakai sepasang *sandal angkinan* atau *songket*.

Pakaian Pengantin Laki-laki

Pakaian Pengantin Perempuan



tanjak rawas

baju popok

jas panjang

keris

pending

sapatangan wangsit

kain songket wiro

celana angkinan

sandal songket

mahkota rawas

gandik

sumping

kalung sabuk

kalung kebo mungga

selendang songket

pending

baju kurung

gelang kano

gelang penganyo

gelang papan

gelang sempuru

sapatangan wangsit

kain songket lepas

sandal songket

GAMBAR 4

F. Pakaian Pengantin Tradisional Daerah Bangka

Pengantin laki-laki, bagian kepala mengenakan penutup semacam kopiah yang disebut *ketu*. Pada sisi kiri *ketu* digantungkan *tebeng malu*.

Bagian badan mengenakan pakaian jubah panjang dari kain beludru. Memakai pula *celana angkinan* motif pucuk rebung dan ditutup kain songket hingga di bawah lutut.

Bahu mengenakan *selempang salamantri*. Sedangkan bagian pinggang memakai ikat pinggang *pending* dan diselipkan sebilah keris. Bagian tangan atau pada jari manis memegang *sapu tangan wangsit*. Mengenakan pula sepasang alas kaki atau sandal dari bahan kain songket.

Pengantin perempuan, bagian kepala mengenakan *sanggul supit*, memakai pagar tenggalung di tengah dahi, dan pada kiri kanan dahi memakai sampit udang yang dibuat dari rambut bayi. Di kepala bagian depan mengenakan *tebeng sangko*, sedangkan di atas sanggul memakai bunga cempaka.

Bagian badan memakai kain songket panjang dari dada hingga di atas mata kaki, tetapi bagian bahu ditutup baju *terate*. Leher berhiaskan *kalung kebo mungah* atau *tapak jayo*. Pinggang mengenakan ikat pinggang *pending*.

Bagian tangan dihias dengan beberapa gelang yaitu *gelang papan*, *gelang sempuru* dan *gelang kano*. Jari manis memegang *saputangan wangsit*. Memakai sepasang sandal *angkinan* atau songket.

BAB IV PENUTUP

Pakaian Pengantin Tradisional Sumatera Selatan merupakan salah satu produk asimilasi budaya. Terjadinya asimilasi budaya di daerah Sumatera Selatan ini diakibatkan oleh letak geografis daerah tersebut cukup strategis dan mudah dijangkau serta didatangi oleh orang-orang atau para musafir, baik dari luar pulau Sumatera maupun Nusantara di masa lalu.

Kecuali letak geografis, latar belakang sejarah turut pula menentukan adanya asimilasi budaya tersebut. Perpaduan beberapa unsur budaya lokal dan asing tampak jelas tercermin pada pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan, seperti tertuang dalam bentuk asesoris, model maupun warna busananya.

Adanya keanekaragaman suku pada masyarakat di wilayah Sumatera Selatan telah melahirkan berbagai macam pakaian pengantin tradisional. Namun demikian, setiap jenis maupun modelnya memiliki simbol atau perlambang yang sama, berinti pada makna dan tujuan perkawinan yang bersifat sakral dan agung. Simbol-simbol itu dapat

diartikan sebagai nasehat, harapan dan pesan-pesan hidup yang berkaitan dengan tradisi masyarakat pendukungnya.

Sifat sakral dan kesucian cenderung diasosiasikan pada warna busana, sedangkan keagungan dan kemuliaan diungkapkan pada model busana dan bentuk perhiasan asesoris. Semua itu umumnya meniru perlengkapan busana raja dan permaisuri, sehingga tampak lambang kebesarannya.

Karena pertumbuhan sosial dan berkembangnya arus budaya serta teknologi dari luar, terutama negara-negara barat, tradisi penggunaan pakaian pengantin tradisional berangsur punah. Sikap masyarakat yang lebih cepat menerima pengaruh luar mengakibatkan pakaian pengantin tradisional Sumatera Selatan kurang mendapat tempat dan perhatian di kalangan masyarakat. Mereka merasa lebih praktis mengenakan pakaian pengantin gaya modern.

Perubahan-perubahan itu tampak jelas dikalangan masyarakat perkotaan dewasa ini. Penggunaan pakaian pengantin tradisional hanya terbatas pada model busananya, sedangkan perhiasannya cenderung berubah karena kesulitan dalam pengadaannya. Dengan kata lain, seakan-akan masyarakat lebih mempertimbangkan segi praktis,

sehingga tidak lagi memperhatikan ketentuan-ketentuan pokok dalam penggunaan pakaian pengantin tradisional. Gejala-gejala tersebut perlu diantisipasi dengan upaya pelestarian sehingga keberadaan pakaian pengantin tradisional tetap dikenal dan dipakai masyarakat luas, sebagai salah satu produk budaya masyarakat Sumatera Selatan khususnya dan Sumatera pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A.N.J.Th, A Th Van Der Hoop, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kundten en Wetenschappen, Jakarta, 1949.

Mardan Waip, dkk. *Perlengkapan Pakaian Adat Perkawinan Daerah Ranau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permusseuman Sumatera Selatan, Palembang, 1982.

Nia Kurnia Sholihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya; Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya*. Girimukti Pusaka. Bandung, 1982.

Rusdy Cosim, *Adat Istiadat Perkawinan Palembang*. Palembang, 1983.

Sapawi, M, dkk. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDKD, Palembang, 1984/1985.

Slamet Mulyana, *Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabhumi*. Yayasan Idayu, Jakarta, 1981.

—————, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Palembang, 1978/1979.

—————, *Koleksi Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat Palembang*, Proyek Rehalitasi dan Perluasan Museum Sumatera Selatan, Palembang, 1978/1979.

—————, *Sumatera Selatan Dalam Angka*. Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan, Palembang, 1991.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : H.Gathmir Senen
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jalan Kebun Duku Ilir Timur I
Palembang
2. N a m a : M.Natodirajo
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Pesiunan
Alamat : Jalan Ki Gede Ing Suro No.16
28 Ilir Palembang
3. N a m a : N.M.Rodiah
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Juru rias pengantin
Alamat : Jalan Ki.H.A.Azhari Rt.06 No.120
Palembang
4. N a m a : Nyiayu H.Maimunah
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Juru rias pengantin
Alamat : Jalan Ki.H.A. Azhari Rt.07 No.13
Palembang

5. N a m a : H.A.Fauzi
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kandepdikbudcam
Alamat : Banding Agung
: Banding Agung, OKU
6. N a m a : Ruslan Tamimi
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kayu Agung, OKI
7. N a m a : Sariana
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Juru rias pengantin
Alamat : Pasar Bawah, Lahat
8. N a m a : Hafzah Amin
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Kota Lubuk Linggau, Musi Rawas
9. N a m a : M.Iskandar
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kota Sekayu, Musi Banyuasin

Perpustakaan
Jendera

39